

BAB III

PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI DI INDONESIA

Sejarah bukanlah merupakan karya yang sudah dianggap selesai. Sejarah selalu berproses dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Sejarah senantiasa ditulis oleh generasi ke generasi dalam bentuk yang berbeda. Ketika bangsa Indonesia belum dijajah oleh Belanda, mereka menuliskan sejarah suku-suku bangsanya dalam bentuk naskah, babad, wawacan dan lain sebagainya yang biasa disebut dengan historiografi tradisional. Ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda muncul historiografi kolonial. Setelah Indonesia merdeka, sejarah Indonesia ditulis dengan sejarah nasional dengan dekolonialisasi sejarah atau yang biasa disebut dengan historiografi modern. Pada intinya, dari generasi ke generasi atau setiap generasi akan menuliskan kembali sejarahnya sebagai pencerminan jiwa zamannya.¹

Perkembangan historiografi di Indonesia tidak lepas dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia. Seperti yang telah disebutkan diatas, dalam perkembangan penulisan sejarah di Indonesia, beberapa

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif* (Jakarta : PT Gramedia, 1982) P.10.

corak historiografi yang menonjol yaitu, historiografi tradisional, historiografi kolonial dan yang terakhir adalah historiografi nasional atau historiografi modern. Penjelasan mengenai sejarah perkembangan historiografi di Indonesia ialah sebagai berikut :

A. Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional adalah penulisan sejarah yang ditulis pada masa kerajaan Hindu-Budha ataupun pada masa kerajaan Islam berdiri di Indonesia, yang didalamnya terdapat unsur kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang masuk dalam penulisan sejarah. Historiografi tradisional merupakan karya bersama masyarakat terhadap eksistensinya sebagai wujud identitas dan sekaligus solidaritas. Wajah suatu masyarakat akan terwakili oleh keberadaan karya historiografi tradisional yang selalu diingat, ditemukan kembali, dan ditulis ulang sehingga wajar ada banyak versi dan variasi. Historiografi tradisional di Indonesia menunjukkan kekayaan budaya berdasarkan keanekaragaman suku-suku bangsa, masyarakat, dan komunitas. Dalam historiografi tradisional termuat sejarah yang telah mengalami degradasi secara perlahan ke arah legenda dan alam mitos. Mitos diciptakan manusia berkat jarak antara peristiwa dengan kekinian, ketika mitos sedang dalam proses menjadi, sudah terpaut

waktu yang lama sehingga cenderung ke generalisasi daripada partikulasi.²

Sebagian besar historiografi tradisional menggambarkan tindakan-tindakan dari manusia setengah dewa atau dewa-dewa. Dewa-dewa atau manusia setengah dewa sebenarnya merupakan suatu perkembangan dari biografi manusia masa lampau, yang selalu dilisankan dari kenyataan. Misalnya manusia yang kuat dalam berkelahi, kaya-raya, berkarisma di dalam masyarakat akan dilisankan sebagai orang istimewa sehingga manusia tersebut menjadi manusia legenda meskipun manusia tersebut masih hidup. Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul *pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia* menjelaskan bahwa, historiografi tradisional memuat tindakan-tindakan tidak dari manusia, tetapi dari dewa-dewa. Dikatakan juga bahwa historiografi tradisional merupakan teogono dan kosmogini yang menerangkan kekuatan alam dan mempersonifikasikannya sebagai dewa.³

Salah satu bentuk kesadaran masyarakat Indonesia terhadap masa lalunya adalah melakukan rekaman tertulis. Rekaman tertulis

² Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia* (Yogyakarta : Ombak, 2015) p.17.

³ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif....*p.16.

yang dimaksud adalah salah satu bentuk kesadaran masyarakat Indonesia pada masa lalu dalam merekam apa yang terjadi di masa lalu yang dianggap sebagai peristiwa penting yaitu dengan cara menulisnya dalam bentuk yang biasa disebut dengan naskah atau yang disebut dengan historiografi tradisional.⁴

Tetapi isi naskah-naskah kuno juga tidak semua termasuk dalam sejarah, beberapa juga memuat tentang ajaran agama, hukum, adat istiadat, filsafat, politik, sastra, astronomi, ajaran moral, mantera, doa, obat-obatan, mistik, bahasa bangunan dan tumbuh-tumbuhan. Naskah kuno yang tidak berisi tentang sejarah, bermanfaat untuk dijadikan bahan dalam menulis sejarah. Banyak hal yang bisa kita kaji dari sebuah naskah, misalnya sistem kemasyarakatan, nilai-nilai budaya, pelaksanaan ajaran agama dan lain sebagainya.⁵

Naskah naskah lama yang berisi sejarah inilah yang disebut dengan historiografi tradisional. Penyebutan istilah historiografi tradisional, karena dalam penulisannya sangat dipengaruhi oleh faktor budaya di mana naskah tersebut ditulis., karena naskah tersebut adalah hasil kebudayaan suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh alam pikiran penulis naskah tersebut atau masyarakatnya. Cerita sejarah yang

⁴ Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*,...p.31.

⁵ Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*,...p.32.

termuat dalam naskah biasanya lebih banyak menceritakan peran orang-orang besar seperti raja, penguasa, tokoh, dan orang besar lainnya. Pada masa kerajaan biasanya terdapat seorang pujangga, pujangga ini bertugas mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam kerajaan tersebut, misalnya kapan raja itu memerintah, siapa rajanya, kapan akhir raja tersebut berkuasa, siapa yang menggantikan raja yang lama, peristiwa apa saja yang terjadi pada saat pergantian raja, dan peristiwa-peristiwa lainnya.⁶

Awalnya, pujangga-pujangga keraton memuja-muja raja mereka, sehingga mereka menyusun geneologi-geneologi yang mengesankan tentang rajanya sampai sesempurna mungkin dalam bentuk-bentuk sajak sehingga karya mereka bukanlah termasuk karya-karya sejarah, namun mendekati suatu tradisi asli dalam hal kesadaran sejarah. Hal ini dikarenakan karya-karya mereka tidak memiliki ketepatan kronologis serta perhatian yang sekular mengenai raja-raja, menteri-menteri, rakyat, dan musuh-musuh. Daftar nama orang dan tempat lebih yang mereka tuliskan lebih banyak merupakan latihan metrik serta jampi-jampi daripada penulisan sejarah. Namun setelah tradisi ini berkembang sampai abad ke-19 babad yang dihasilkan

⁶ Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*,...p.32-33.

kemudian ini lebih dekat pada sejarah, terutama naskah Diponegoro dan Sejarah Banten.⁷

Fakta yang ada dalam naskah-naskah lama tidak selamanya dapat digunakan sebagai fakta sejarah. karena cerita dalam naskah biasanya banyak mengungkapkan tentang hal-hal yang mistis, misalnya raja tersebut memiliki kesaktian yang luar biasa yang berbeda dengan manusia lain pada umumnya. Naskah yang masuk dalam Historiografi tradisional harus mencakup beberapa karakteristik, yaitu pertama, uraiannya dipengaruhi oleh ciri-ciri budaya masyarakat pendukungnya. Misalnya, bahasa yang digunakan, gaya bahasa, adat istiadat, dan unsur budaya yang lainnya. Kedua, cenderung mengabaikan unsur-unsur fakta yang sudah dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Ketiga, adanya kepercayaan tentang kekuatan sakti yang menjadi awal dari berbagai peristiwa alam, termasuk yang menyangkut tentang kehidupan manusia. Keempat, kepercayaan perbuatan magis atau sihir yang dilakukan tokoh-tokoh tertentu. Kelima, gambaran dari tokoh-tokoh yang ditonjolkan dalam cerita naskah tersebut.⁸

⁷ Taufik Abdulllah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*,...p.7.

⁸ Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*,...p.34-38.

Historiografi tradisional tidak terlalu mementingkan fakta, terbukti dari banyaknya naskah-naskah yang tersebar di seluruh Nusantara tetapi faktanya tidak masuk akal. Misalkan manusia menikah dengan dewa, manusia menikah dengan binatang, binatang melahirkan manusia, tumbuh-tumbuhan berasal dari jenazah manusia atau dewa, seorang raja dapat terbang, dan banyak contoh lainnya. Uraian-uraian seperti itu sangat sulit digunakan sebagai fakta sejarah yang benar. Karena sejarah harus membicarakan kenyataan, bukan dongeng yang bersifat fiksi. Uraian historiografi tradisional tersebut disebabkan oleh alam pikiran masyarakat yang belum bersifat rasional dan objektif. Uraian historiografi tradisional merupakan gambaran dari pikiran masyarakat yang religio-magis.⁹

Historiografi tradisional tidak harus selalu dipandang tradisional, karya babad juga tidak harus diklaim semata-mata karya sastra lama. Mindset melihat bahwa karya babad adalah suatu karya dan pemikiran yang harus dipertimbangkan. Karena penulis-penulis babad atau para penyalinnya pada masa sekarang dimasa modern, terutama sejak akhir abad ke-20 tentu berbeda dengan para

⁹ Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*,...p.1.

pendahulunya, mereka lebih menghasilkan karya babad yang semu. Artinya, mereka sebenarnya menulis sejarah yang dibabadkan.¹⁰

Historiografi tradisional secara sosial-psikologis memiliki fungsi untuk memberi kohesi dalam memperkuat kedudukan suatu dinasti sebagai pusat kekuatannya. Oleh karena itu, penulisannya terfokus kepada raja-raja yang berkuasa. Istilah yang sering dipakai adalah rajasentrisme sebagai sudut pandang pusat, yang *scope spasialnya* menimbulkan regiosentrisme. Regiosentrisme bukan hanya pihak yang berkuasa secara politik, tetapi juga pihak yang memonopoli penulisan sejarah. dapat dikatakan bahwa antara sejarah dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan.¹¹

Menurut Sartono Kartodirdjo, hal sangat menarik perhataian ialah bahwa, historiografi tradisional dikuasai oleh pandangan yang etnosentris. Semua peristiwa berkisar sekitar kerajaan dengan raja sebagai pusatnya serta apa yang terjadi di luar itu sangat jarang disinggung. Tidak boleh dilupakan pula bahwa dalam lingkungan sosio-kultural dari historiografi tradisional pada cerita sejarah ada

¹⁰ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia....*,p.29.

¹¹ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia....*,p.25.

kekuatan religio-magis, yang berarti bahwa sejarah tidak ditinjau secara kritis.¹²

B. Historiografi Kolonial

Salah satu warisan historiografi di Indonesia yang tidak dapat diabaikan adalah historiografi Kolonial. Historiografi Kolonial adalah karya sejarah yang ditulis pada masa pemerintahan kolonial berkuasa di Nusantara Indonesia, yaitu sejak zaman VOC sampai masa pemerintahan Hindia Belanda yang berakhir ketika tentara pendudukan Jepang datang ke Indonesia. Historiografi Kolonial menempatkan orang barat sebagai pelaku atau pemeran pertama dalam cerita sejarah. Historiografi Kolonial ini cenderung Barat Sentrisme atau Eropa Sentrisme. Historiografi Kolonial juga menempatkan orang-orang Belanda di Indonesia sehingga muncul istilah-istilah Neerland Sentrisme atau Belanda Sentrisme.¹³

Sejarawan Belanda, J.C Van Leur, menyebutkan bahwa subjek pelaku dalam sejarah Indonesia adalah orang Belanda dalam menyelenggarakan aktivitasnya di Indonesia. Sejarah dengan subjek pelaku setidaknya pelaku utamanya orang Belanda tentu berat sebelah,

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif...*,p.17.

¹³ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia...*,p.36.

pamong praja di Hindia Belanda, mata kuliah ini menjadi semacam pembekalan bagi orang-orang Belanda yang akan ditugaskan ke negeri jajahan agar mereka sukses dalam menjalankan tugasnya. Historiografi kolonial menempatkan peran orang-orang pribumi lebih rendah.¹⁶

Seiring dengan perkembangan historiografi di Indonesia lebih tepatnya setelah Indonesia merdeka historiografi kolonial tidak bisa buang begitu saja karena didalam historiografi kolonial banyak terkandung data yang diperlukan dalam historiografi Indonesia. tetapi data yang terkandung dalam historiografi kolonial harus diteliti kembali melalui prosedur ilmiah sejarah atau metode penelitian sejarah dengan melalui tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Historiografi kolonial turut memperkuat proses naturalisasi historiografi Indonesia dari hal-hal yang berbau supernatural menuju hal-hal yang rasional ketika para sejarawan kolonial menulis sejarah dari zaman sebelum VOC datang. Subjektivitas dalam historiografi kolonial melekat pada tulisan-tulisan sejarawan kolonial yang berorientasikan fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa sejarah VOC yang

¹⁶ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia....*p.37.

berhubungan dengan pelayaran, perdagangan dan peperangan melawan raja-raja.¹⁷

Sartono Kartodirdjo mengatakan, bahwa dalam penulisan sejarah dengan menggunakan sumber historiografi Kolonial harus direvisi terlebih dahulu dengan menggunakan beberapa langkah. Pertama, sejarawan harus memperluas *scope spasial* dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik tradisional maupun modern. Kedua, sejarawan harus menggunakan *multidimensional approach* dalam mendekati fakta-fakta sejarah karena sejarah itu multitokoh, multiwaktu, multiaspek, multispasial, dan multikausal. Ketiga, sejarawan harus menyusun konseptual sejarah nasional. Keempat, sejarawan harus menggunakan konsep dan teori dari berbagai cabang ilmu sosial dan ilmu budaya. Kelima, sejarawan harus memberi tekanan pada *micro-history*, *micro-history* adalah penulisan sejarah lokal. Keenam, sejarawan Indonesia harus menerapkan sejarah analitis, yaitu sejarah yang non-naratif, yang menyajikan sejarah dengan deskriptif-analitis yang dilanjutkan dengan sintesis.¹⁸

¹⁷ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia....*p.39.

¹⁸ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia....*p.40-43.

C. Historiografi Nasional dan Historiografi Indonesia Modern

Pembangunan nasional adalah salah satu tema utama tahun 1950-an dan penulisan sejarah nasional adalah bagian yang tidak terpisahkan dari prosesnya. Pada Desember 1957, Kementerian Pendidikan mengadakan Kongres Sejarah Nasional pertama di Yogyakarta untuk merancang sejarah nasional yang resmi. Para sejarawan baru Indonesia membangun sejarah nasional di atas basis kolonial.²⁰

Pada era Orde Baru dibawah Presiden Soeharto tahun 1966-1998 diperkenalkan sebuah pendekatan pembangunan otoriter yang bertujuan mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat serempak dengan stabilitas politik. Negara dilihat sebagai satu-satunya pelaksana yang sah dari proses yang terkendali yang akan membawa Indonesia ke sebuah era baru ke arah kemajuan dan kemakmuran. Pendekatan sentralistis ini diiringi dengan historiografi yang juga sentralistis dan eskatologis yang diilhami Soekarno dan diterapkan Sanusi Pane, yang mencapai puncaknya pada kebangkitan nasional dan perjuangan revolusi akhirnya menghasilkan kebebasan dan kemerdekaan.²¹

²⁰ Henk Schulte Nordholt dkk, *perspektif baru penulisan sejarah indonesia...*, p.8.

²¹ Henk Schulte Nordholt dkk, *perspektif baru penulisan sejarah indonesia...*, p.11.

Setelah dilaksanakannya Konferensi Sejarah Nasional pada tahun 1970, buku sejarah nasional akhirnya terbit pada tahun 1975. Hal pokok dalam penulisan sejarah nasional ini adalah penetapan periode sejarah. Buku yang berjumlah enam jilid tersebut mencakup 1. Prasejarah 2. Periode kerajaan-kerajaan lama Hindu 3. Kerajaan-kerajaan Islam 4. Pemerintah kolonial abad ke-19 5. Nasionalisme dan akhir pemerintahan kolonial 6. Pendudukan Jepang, revolusi, demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, peristiwa G30SPKI, supersemar, dan teks dasar pembentukan orde baru. Dalam batas tertentu, periodisasi ini mencerminkan historiografi kolonial konvensional.²²

Banyak perubahan yang terjadi pada tahun-tahun setelah 1970, tidak hanya pemikiran tentang bagaimana sejarah seharusnya ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti yang kongkrit, seperti diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi, dan substansi sejarah.²³

Pada 1984 terbit edisi revisi sejarah nasional, selain dari beberapa perubahan kecil dalam jilid satu hingga lima, jilid enam disusun ulang dan diperluas. Sejak 1984 Sartono Kartodirdjo tidak lagi

²² Henk Schulte Nordholt dkk, *perspektif baru penulisan sejarah indonesia...*, p.12.

²³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah...*, p.2.

identitas melalui SNI yang selanjutnya mengarah kepada penggalangan solidaritas bangsa.²⁵

Penjajahan Belanda telah membuat bangsa Indonesia terasing dari kehidupan sejarahnya sendiri. Hal ini terjadi karena orang-orang Belanda dilukiskan mempunyai peran sebagai pemeran utama, sedangkan bangsa Indonesia hanyalah berperan sebagai latar belakang. Ada tiga anggapan yang dinyatakan oleh Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan masyarakat Indonesia dan sejarahnya. *Pertama*, proses integrasi masyarakat dan kebudayaan lokal dan kebudayaan nasional memungkinkan penulisan sejarah lokal ditulis kembali dengan penulisan sejarah yang lebih luas. *Kedua*, perubahan sosial dan kebudayaan adalah proses yang kompleks. *Ketiga*, setiap kesatuan etnis dan kebudayaannya perlu dipahami menurut jasa atau sumbangan bagi SNI, sebagai kesatuan sejarah menghasilkan warisan rohani untuk masa depan.²⁶

Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa Sejarah Nasional Indonesia adalah unit makro yang meliputi unit-unit mikro. Unit-unit mikro mengalami proses integrasi yang tidak terlepas dari aspek kebudayaan. Integrasi dapat dideskripsikan pada berbagai aspek dari

²⁵ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia....*p.207.

²⁶ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia....*p.208.

memiliki kebesaran atau kejayaan pada masa Sriwijaya dan Majapahit atau sebelum dijajah oleh Belanda.²⁸

Kloosters menyoroti beberapa peristiwa dari tahun 1951, 1957, 1963, dan 1970 yang tidak menghasilkan produk Sejarah Nasional Indonesia yang diharapkan. Harapan tersebut baru dapat direalisasikan dengan tonggak sejarah penting yang terjadi pada tahun 1975. Tahun tersebut ditandai dengan penerbitan Sejarah Nasional Indonesia sebanyak enam jilid dengan Sartono Kartodirdjo sebagai ketua umum editor yang didampingi oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Buku yang dikenal sebagai buku babon tersebut metodologinya dirancang oleh Sartono Kartodirdjo, orang yang dikenal sebagai ahli metodologi pada tahun 1970-an berkat tulisan-tulisannya yang dimuat dalam jurnal lembaran sejarah.²⁹

²⁸ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia....*,p.209.

²⁹ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia....*,p.210.